



## **Analisis Penggunaan Bahasa Argot Dalam Film *Banlieusards* Karya Kery James dan Leïla Sy**

*Analyse de l'Utilisation de l'Argot dans le Film « Banlieusards » par Kery James et Leïla Sy*

Reni Rahmayani<sup>1</sup>, Yuliarti Mutiarsih<sup>2</sup>, Farida Amalia<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa Perancis, FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
Email: [renirahmayani@upi.edu](mailto:renirahmayani@upi.edu)<sup>1</sup>, [yuliarti.mutiarsih@upi.edu](mailto:yuliarti.mutiarsih@upi.edu)<sup>2</sup>, [faridamalia@upi.edu](mailto:faridamalia@upi.edu)<sup>3</sup>

### **RÉSUMÉ**

*Cette recherche se propose d'analyser l'utilisation de l'argot dans le film Banlieusards de Kery James et Leïla Sy. En utilisant les théories des types d'argot de Calvet et des fonctions de l'argot de Goudaillier, la recherche se concentre sur l'identification des types d'argot ainsi que sur les fonctions du vocabulaire utilisé dans le film. La méthode utilisée est qualitative descriptive avec une collecte de données par écoute et prise de notes. Les données consistent en du vocabulaire et des phrases argotiques présentes dans les dialogues du film, et sont analysées en profondeur pour identifier les types d'argot et leurs fonctions. Les résultats montrent qu'il y a 81 occurrences de vocabulaire et de phrases argotiques, divisées en six types d'argot selon la théorie de Calvet, tels que la troncation, la suffixation, le verlan, l'emprunt, la substitution de sens et la création pure. De plus, l'argot dans ce film fonctionne comme un marqueur d'identité, cryptique et un outil ludique. Ces résultats illustrent comment l'argot est utilisé pour créer l'identité d'un groupe social, maintenir le secret et construire des relations sociales dans un contexte de banlieue en France. Les résultats de cette recherche peuvent également être mis en œuvre dans les cours de sociolinguistique afin d'aider les étudiants à comprendre la relation entre la langue et la société et d'enrichir le matériel pédagogique pour l'étude des variétés de langues en français dans la vie de tous les jours.*

**Mots-clés :** Sociolinguistique, L'Argotique, Le film Banlieusards, Français

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa argot dalam film *Banlieusards* karya Kery James dan Leïla Sy. Dengan menggunakan teori jenis-jenis bahasa argot dari Calvet dan teori fungsi bahasa argot dari Goudaillier, penelitian ini berfokus pada identifikasi jenis argot serta fungsi kosakata yang digunakan dalam film tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data simak dan catat. Data berupa kosakata dan frasa bahasa argot dalam dialog dalam film *Banlieusards* dan dianalisis secara mendalam untuk

mengidentifikasi jenis-jenis argot dan fungsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 81 data kosakata dan frasa argot yang terbagi dalam enam jenis argot berdasarkan teori Calvet, yaitu *la troncation*, *la suffixation*, *le verlan*, *l'emprunt*, *la substitution de sens*, dan *la création pure*. Sedangkan berdasarkan fungsi bahasa argot menurut Goudaillier, argot dalam film ini berfungsi sebagai penanda identitas (*identitaire*), bahasa rahasia (*cryptique*), dan alat bermain-main (*ludique*). Temuan ini menggambarkan bagaimana bahasa argot digunakan untuk menciptakan identitas kelompok sosial, menjaga kerahasiaan, serta membangun hubungan sosial dalam lingkungan pinggiran kota di Prancis. Hasil penelitian ini juga dapat diimplementasikan dalam mata kuliah sosiolinguistik untuk membantu mahasiswa memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat serta memperkaya bahan ajar dalam mempelajari ragam bahasa dalam bahasa Prancis di kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci** : Sosiolinguistik, Bahasa argot, Film *Banlieusards*, Bahasa Prancis

## PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peran penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi unik yang dimiliki manusia untuk menyatukan individu dalam berbagai aspek kehidupan serta berfungsi sebagai sarana berinteraksi, bekerja sama, dan membangun identitas sosial, serta menjadi media utama dalam menyampaikan pesan secara verbal (Lukman, dkk., 2023: 249). Sebagai alat komunikasi, bahasa juga memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi kepada orang lain.

Studi yang mempelajari bahasa disebut linguistik, seperti yang disebutkan Kridalaksana (1993) bahwa linguistik adalah kajian tentang bahasa sebagai sarana komunikasi manusia, baik secara umum maupun mendalam. Salah satu bidang linguistik adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan bidang studi ilmiah yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat (Adi & Azmi, 2018:99). Menurut Janah (2016), sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ragam bahasa dalam masyarakat, baik dari segi pengguna (penutur bahasa) maupun penggunaannya, serta membahas fungsi dan penggunaan bahasa di tengah-tengah masyarakat. Ragam bahasa adalah keragaman penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh topik pembicaraan, hubungan antara pembicara dan pendengar, orang yang dibicarakan, dan sarana komunikasi (Kridalaksana, 1993:184). Ragam bahasa mencakup gaya bahasa, slang, jargon, argot, serta register, yang masing-masing memiliki fungsi dan konteks penggunaan yang spesifik.

Menurut Dubois (dalam Andree dkk, 2019) “ *L’argot est un dialecte social réduit au lexique, de caractère parasite (...), employé dans une couche déterminée de la société qui se veut en opposition avec les*

*autres ; il a pour but de n’être compris que des initiés ou de marquer l’appartenance à un certain groupe. L’argot proprement dit a d’abord été celui des malfaiteurs. Il s’est développé d’autres argots dans certaines professions ou dans certains groupes (écoles, armée, prisonniers).”* [Argot adalah dialek sosial yang direduksi menjadi sebuah leksikon, memiliki karakter parasit (...), dan digunakan pada lapisan masyarakat tertentu yang ingin menjadi berbeda dari yang lain; argot memiliki tujuan agar sehingga hanya dapat dipahami oleh orang dalam atau untuk menandai keanggotaan dalam kelompok tertentu. Argot adalah pertama kali digunakan oleh para kriminal. Argot juga berkembang di beberapa profesi atau kelompok (terpelajar, militer, narapidana penjara)].

Sedangkan Chaer dan Leonie (dalam Santoso et al., 2023) menyebut argot sebagai salah satu bentuk sosiolek varian sosial yang hanya digunakan dalam pekerjaan tertentu dan bersifat rahasia dengan ciri khas utama adalah kosakatanya yang berbeda dari bahasa umum. Sebagai sistem bahasa khusus, argot tidak hanya memfasilitasi komunikasi di antara anggota kelompok tetapi juga mencerminkan dinamika sosial kelompok tersebut. Selain itu juga berfungsi sebagai alat identitas yang menegaskan keunikan dan eksklusivitas suatu kelompok.

Menurut Goudailler (1998: 14 dalam Satria, 2021) terdapat 2 fungsi bahasa argot yaitu sebagai argot profesi (*argot de métiers*) dan argot sosiologi (*argot de sociologique*), yang masing-masing memiliki tiga fungsi utama yaitu: a) *Identitaire* (penanda identitas) mengacu pada kemampuan bahasa argot untuk mencerminkan keanggotaan seseorang dalam kelompok sosial tertentu. Menurut Rupprechter (2014: 136), fungsi ini menunjukkan rasa kebersamaan, solidaritas, dan memperkuat ikatan antar anggota kelompok; b) *Cryptique* (bahasa rahasia) yang digunakan untuk menyembunyikan

makna dari pihak luar. Rupprechter (2014: 136) dan Sokolija (2014: 180) menyatakan bahwa argot *cryptique* berfungsi mengkodekan informasi, membedakan kelompok, dan menjaga kerahasiaan; c) *Ludique* (alat atau cara bermain-main), yaitu menciptakan suasana santai, humor, dan keakraban, seperti yang dikemukakan Tikhonova (2014). Fungsi *ludique* juga dapat mempererat hubungan sosial dan menciptakan interaksi yang menyenangkan dengan bermain pada makna dan struktur kata secara kreatif.

Calvet (1994) menyatakan bahwa bahasa argot memiliki delapan jenis berdasarkan pembentukan katanya, yaitu *la troncation*, *la suffixation*, *le verlan*, *l'emprunt*, *l'adaptation*, *la substitution de sens*, *le largonji*, dan *la création pure*. *La troncation* (pemotongan kata) adalah teknik menyederhanakan kata dengan menghilangkan suku kata atau fonem tertentu, contohnya kata "*Ricain*" dari "*Américain*" dan "*Prof*" dari "*Professeur*". *La suffixation* (sufiksasi) merupakan proses penambahan imbuhan setelah kata yang terputus. Beberapa imbuhan bahasa Prancis, seperti -che, -o, -ard, dan -iff, biasanya digunakan dalam proses ini, misalnya "*Chinois*" [china] menjadi "*Chin*" kemudian ditambah sufiks "*-etoque*" menjadi "*Chinetoque*". Selanjutnya *le verlan* (pembalikan kata) adalah teknik membalik bunyi atau fonem sebuah kata untuk menciptakan kata baru, sering digunakan dalam permainan bahasa atau untuk menyembunyikan makna, contohnya kata "*Fou*" [gila] menjadi "*Ouf*" dan "*Taxi*" [taksi] menjadi "*Xita*". *L'emprunt* (peminjaman kata) merupakan proses peminjaman kata yang biasanya tidak mengalami perubahan bunyi atau makna, dan digunakan sebagaimana aslinya oleh pengguna bahasa argot, misalnya "*Chouraver*" atau "*Chourer*" dipinjam dari bahasa rumania "*Chourav*".

Kemudian bahasa argot jenis *l'adaptation* (penyesuaian kata), yaitu mengubah kata dari bahasa standar agar lebih sesuai dengan cara orang mendengar atau melafalkan kata tersebut, seperti kata "*bleu*" [biru] menggantikan kata "*policier*" [polisi] karena mobil dan lampu sirine polisi yang dominan berwarna biru. *La substitution de sens* (perubahan makna kata) merupakan bahasa argot yang makna katanya dapat berubah tergantung pada bagaimana kata tersebut digunakan dan sering kali terjadi karena adanya hubungan atau perbandingan, yang menghasilkan metafora dan metonimi, misalnya kata "*luisant*" [berkilau] digunakan untuk menggambarkan "*jour*" [hari] agar memberi kesan bahwa hari tersebut cerah. *Le largonji* ialah metode untuk membuat kata bahasa argot dengan menambahkan huruf 'l-' di awal dan mengatur ulang urutan fonem, sering kali dengan pemotongan fonem, contohnya kata "*en douce*" [diam-diam] diubah menjadi "*louce*" setelah menambahkan 'l-', kemudian fonem 'd' digeser ke akhir menjadi "*loucede*". Terakhir, *la création pure* (penciptaan murni) adalah kosakata bahasa argot yang dibuat dan tidak memiliki asal kata yang jelas dan memiliki terminologi kelompok itu sendiri, seperti kata "*mec*" untuk "*garçon*" [pria].

Telah banyak penelitian yang membahas tentang bahasa argot, salah satunya penelitian oleh Satria (2021) mengungkapkan bahwa bahasa argot yang sering digunakan pada aplikasi *facebook fanpage Pèse sur Start* adalah bentuk bahasa argot tipe pemenggalan dan peminjaman. Tipe pemenggalan berfungsi sebagai ekonomisasi bahasa atau penghematan bahasa, sedangkan bahasa argot tipe peminjaman berfungsi sebagai identitas diri. Penelitian lain terkait bahasa argot juga dilakukan oleh Retinskaya dan Voynova (2020) dengan judul *Common Youth Argot in Teaching of French as a Foreign Language*

in *Higher Education*, menunjukkan bahwa argot banyak digunakan oleh remaja dalam media seperti novel, lagu, dan film, yang sering kali tidak tercermin dalam buku teks pengajaran bahasa asing. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian bahasa argot dalam konteks media, terutama untuk memahami bagaimana bahasa membentuk dan dipengaruhi oleh budaya serta identitas sosial.

Film adalah rangkaian gambar bergerak yang ditayangkan di layar dalam ruangan gelap, dan telah menjadi media ekspresif dengan nilai komersial besar serta daya tarik global (Putri, 2013). Selain itu, film dapat mewakili budaya suatu negara dan melibatkan banyak pihak dalam proses produksinya, seperti produser, sutradara, penulis skenario, hingga aktor dan aktris. Sebagai media massa elektronik, film menggabungkan elemen visual, gerakan, dan suara untuk menyampaikan pesan kepada penonton, menawarkan pengalaman audio visual yang menarik melalui perpaduan pemandangan, suara, warna, kostum, dan narasi yang realistis.

Dalam sejarah perfilman, Jean Gabin menjadi orang yang memperkenalkan penggunaan bahasa argot dalam filmnya pada tahun 50-an (Apriyanti, 2014). Penggunaan argot dalam film tidak hanya memperkaya dialog, tetapi juga memberikan penonton gambaran lebih nyata tentang dunia sosial yang diwakili oleh tokoh-tokohnya. Hal ini menjadikan film sebagai salah satu media yang efektif untuk menggambarkan dinamika bahasa dalam masyarakat.

Film sebagai media visual memainkan peran penting dalam menggambarkan realitas sosial dan budaya. Melalui dialog dan narasi, film dapat menangkap dinamika bahasa dalam kehidupan nyata. Salah satu film yang menonjolkan penggunaan bahasa argot adalah *Banlieusards* karya Kery James dan Leïla Sy. Film ini terkenal karena

menggambarkan kehidupan pinggiran kota Paris melalui bahasa argot yang beragam. Bahasa argot dalam film ini tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan karakter, tetapi juga untuk menciptakan suasana dan menyampaikan pesan sosial yang kompleks. Hal ini menjadikan *Banlieusards* sebagai objek menarik untuk diteliti, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa argot.

Penelitian ini berfokus pada penggunaan bahasa argot dalam film *Banlieusards*. Dimana penelitian ini akan mengidentifikasi jenis-jenis bahasa argot yang digunakan dalam film tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis fungsi kosakata bahasa argot yang ada dalam film tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis bahasa argot yang terdapat dalam film tersebut, menganalisis fungsi kosakata argot yang digunakan, dan mengimplementasikan hasil penelitian ini pada mata kuliah sosiolinguistik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami penggunaan bahasa argot sebagai salah satu bentuk ragam bahasa sekaligus memperkaya bahan ajar dalam konteks akademik.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk memperoleh data yang apa adanya tanpa dimanipulasi oleh keadaan tertentu, dengan tujuan untuk berfokus pada makna. Seperti yang didefinisikan oleh Kriyantono (2020: 62) metode deskriptif kualitatif adalah metode untuk mendeskripsikan data secara sistematis, faktual, dan akurat dengan berusaha mendalami atau mengungkap makna yang lebih dalam.

Sumber data penelitian ini adalah film *Banlieusards* tahun 2019 karya Kery James dan Leïla Sy. Dengan populasi data adalah seluruh bahasa argot yang terdapat dalam dialog film *Banlieusards*. Selain itu, Instrumen yang digunakan adalah kartu data. Kartu data adalah alat yang digunakan untuk mencatat dan mengorganisir informasi yang diperoleh selama penelitian.

Pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Creswell, (2013), menjelaskan bahwa teknik simak adalah teknik penelitian yang melibatkan pengamatan langsung terhadap suatu objek atau kejadian tanpa keterlibatan peneliti secara aktif. Sedangkan teknik catat merupakan alat untuk mendokumentasikan informasi atau data yang ditemukan selama proses penelitian (Miles & Huberman, 1994). Catatan ini akan mencakup takarir dialog yang mengandung bahasa argot, serta observasi tentang bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam film.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan beberapa tahap menurut Rijali (2018: 85-95), yaitu (1) Analisis data saat pengumpulan data, yang melibatkan penggalian data dari sumber utama, seperti dokumen, foto, dan data statistik. Pada tahap ini, dilakukan pencarian dan pengumpulan kosakata atau frasa bahasa argot yang terdapat dalam dialog film *Banlieusards* karya Kery James dan Leïla Sy. (2) Reduksi data, yaitu proses menyederhanakan, memilih, dan mengorganisasi data mentah dari catatan di lapangan agar lebih mudah dipahami. Langkah-langkah dalam reduksi data adalah meringkas data, memberi kode, mengidentifikasi tema, dan mengelompokkan data. Peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan serta mengelompokkannya berdasarkan teori yang relevan dengan penelitian. (3) Penyajian data, yaitu proses menyusun data agar memudahkan dalam menarik kesimpulan. Penyajian ini menyusun

informasi secara rapi dan jelas, sehingga membantu memahami situasi, mengevaluasi kesimpulan, atau melakukan analisis ulang jika diperlukan. Penyajian data yang dilakukan pada penelitian ini berupa tabel. Terakhir, (4) Penarikan kesimpulan, yang dibuat secara fleksibel, tetap terbuka, dan kritis. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian dengan cara memikirkan kembali selama proses penulisan, meninjau ulang catatan lapangan, berdiskusi dengan orang yang lebih ahli, membandingkan temuan dengan data lain untuk memastikan konsistensinya. Pada tahap ini, dilakukan verifikasi kosakata atau frasa bahasa argot yang telah dianalisis sebelumnya. Setelah itu, membuat kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis 81 data yang merupakan kata dan frasa dalam dialog film *Banlieusard*, didapatkan 6 jenis bahasa argot menurut teori Calvet (1994), yaitu *la troncation*, *la suffixation*, *le verlan*, *l'emprunt*, *la substitution de sens*, dan *la création pure*. Selain jenis bahasa argot, ditemukan juga semua fungsi bahasa argot berdasarkan teori Goudailler (1998: 14) yang mengklasifikasikan fungsi bahasa argot menjadi bahasa argot profesi (*argot de métiers*) dan bahasa argot sosiologi (*argot de sociologique*) dengan masing-masing memiliki fungsi sebagai bahasa rahasia (*Cryptique*), identitas (*Identitaire*) dan cara atau alat bermain-main (*Ludique*).

### 1. Jenis Bahasa Argot

Jenis bahasa argot yang paling banyak ditemukan dalam film *Banlieusard* adalah jenis *la substitution de sens* yaitu sebanyak 50 data yang termasuk dalam jenis *la substitution de sens*. Jenis berikutnya yang banyak ditemukan adalah *la création pure*

sejumlah 14 data. Selanjutnya, jenis *le verlan* 6 data, diikuti oleh *l'emprunt* 5 data, dan *la troncation* serta *la suffixation* yang sama-sama hanya 3 data. Berikut adalah tabel yang menampilkan jenis-jenis bahasa argot dalam film *Banlieusards*:

Tabel 1. Jenis bahasa argot dalam film *Banlieusards* dan jumlah datanya

No	Jenis Bahasa Argot	Jumlah Data
1	<i>La truncation</i>	3
2	<i>La suffixation</i>	3
3	<i>Le verlan</i>	6
4	<i>L'emprunt</i>	5
5	<i>La substitution de sens</i>	50
6	<i>La création pure</i>	14
Total		81

a. Jenis *la truncation* (pemotongan kata)

Teknik menyederhanakan kata dengan menghilangkan suku kata atau fonem tertentu dikenal dengan istilah *la troncation*. Orang sering menggunakan seluruh kata dalam komunikasi resmi, namun kata-kata yang dipenggal sering digunakan dalam situasi santai. Kata-kata argot dalam bahasa umum sering kali dibuat dengan memotong awal suku kata (*l'aphérèse*), tengah suku kata, atau akhir suku kata (*l'apocope*). Namun pada film *Banlieusards* hanya ditemukan *l'apocope* saja. Contohnya pada data berikut:

Data 1: B/36:22/39

Noumouké: *Moi, j'ai "R"*.

[Aku tak punya apa-apa]

Berdasarkan data tersebut, kosakata yang termasuk bahasa argot adalah *R*. Kata *R* merupakan bentuk pendek dari kata *rien* (tidak ada apa-apa). Proses pembentukan bahasa argot ini dimulai dari kata dasar *rien*, yang kemudian dipotong pada bagian akhir *-ien*, sehingga menghasilkan bentuk pendek *R*. Dalam dialog tersebut, Noumouké menggunakan kata *R* untuk mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki apa-apa (*Moi,*

*j'ai R*). Kata ini menggantikan *rien* dalam bahasa standar, namun tetap mempertahankan maknanya.

b. Jenis *la suffixation* (sufiksasi)

*La suffixation* mengacu pada penambahan imbuhan setelah kata yang terputus. Beberapa imbuhan bahasa Prancis, seperti *-che*, *-o*, *-ard*, dan *-iff*, biasanya digunakan dalam proses ini. Biasanya sufiksasi terjadi setelah proses *l'apocope*, misalnya pada data dibawah ini:

Data 2: B/38:37/43

Soulayman: *Bah ouais, je crois.*  
 [Ya, kurasa begitu]

Kosakata bahasa argot yang ditemukan dalam data ini adalah *ouais*. Dalam *Dictionnaire du français argotique et populaire* (2007), kata *ouais* merujuk pada *oui* (ya). Prosesnya dimulai dari kata dasar *oui*, yang kemudian mengalami pemenggalan pada bagian akhir suku kata '-i' dalam bentuk *l'apocope* dan menghasilkan kata *ou* sebagai bentuk dasar yang lebih pendek. Selanjutnya, penambahan sufiks *-ais* pada bentuk *ou* mengubahnya menjadi *ouais*. Penambahan sufiks *-ais* ini menandakan adanya perubahan dalam bentuk kata yang digunakan dalam percakapan lebih santai atau tidak resmi.

c. Jenis *le verlan* (pembalikan kata)

*Le verlan* adalah teknik membalik bunyi atau fonem sebuah kata untuk menciptakan kata baru, sering digunakan dalam permainan bahasa atau untuk menyembunyikan makna dan biasanya dipakai oleh komunitas tertentu sebagai identitas atau untuk membatasi pemahaman orang lain. *Le verlan* beberapa memiliki aturan yang berbeda tergantung jumlah suku katanya. Pada kata bersuku tunggal (*monosyllabes*), huruf dibalik jika suku kata terbuka, atau diperpanjang jika tertutup.

Untuk kata bersuku kata dua (*dissyllabes*), urutan suku kata dibalik, terkadang dengan penghilangan akhiran. Sementara itu, kata bersuku kata tiga (*trissyllabes*) diubah dengan kombinasi urutan baru. Selain itu, kata yang sudah diubah dapat diubah lagi melalui proses reverlanisasi, menghasilkan bentuk baru (*reverlanisation*).

Dalam film *Banlieusards*, hanya ada 2 jenis verlan yang ada dalam semua data tersebut yaitu *monosyllabes* dan *dissyllabes*. Salah satu *le verlan* jenis *monosyllabes* dalam film *Banlieusards* adalah jenis bahasa adalah sebagai berikut:

Data 3: B/38:06/41

Sofia: *Commence pas à faire le ouf.*

[Jangan mulai bertingkah gila]

Dalam dialog diatas, terdapat kosakata *le ouf* yang merupakan bahasa argot jenis *le verlan*. Kata *le ouf* berasal dari kata "*le fou*" yang artinya "gila". Kata *le ouf* termasuk dalam kategori *le verlan* jenis *monosyllabes*, di mana kata yang memiliki satu suku kata mengalami pembalikan fonem atau perubahan urutan suku kata. Proses ini dimulai dengan kata dasar "*fou*" yang dibalik fonemnya menjadi "*ouf*". Dalam kalimat tersebut, *le ouf* merujuk pada perilaku yang dianggap "gila" atau tidak terkendali, yang menunjukkan bahwa Sofia menggunakan bahasa argot untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lebih santai dan khas.

Selain *monosyllabes* terdapat juga bahasa argot *le verlan* jenis *dissyllabes* yang ada pada data dibawah ini:

Data 4: B/19:04/22

Homme 4: *Un "ienclit" m'a dit que l'équipe de Sahli l'a détourné pour pas qu'il pécho chez nous.*

[Klien lain bilang tim sahli berusaha mencegahnya berbisnis dengan kita]

Dalam dialog diatas terdapat 2 kosakata

yang termasuk dalam bahasa argot jenis verlan yang dituturkan oleh Homme 4 (rekan kerja Demba), yaitu kata "*ienclit*" dan *pécho*. Kata "*ienclit*" merupakan bentuk verlan dari kata *client* (klien). Proses pembentukan kata *ienclit* dimulai dari kata dasar *client* [kli.jã], yang terdiri dari dua suku kata, yaitu "*cli*" [kli] dan "*ent*" [jã]. Dalam *le verlan*, urutan suku kata tersebut dibalik menjadi "*ent*" dan "*cli*" [jã.kli]. Selanjutnya, terjadi perubahan pelafalan sehingga menghasilkan bentuk akhir *ienclit* [jẽ.kli].

Selain *ienclit*, terdapat juga kosakata *pécho* yang termasuk bahasa argot *le verlan* pada dialog diatas. Kosakata *pécho* berasal dari "*choper*" yang artinya "mendapatkan" atau "mencuri". Proses pembentukan kata *pécho* dimulai dengan kata dasar "*choper*" [ʃɔ.pe], yang terdiri dari dua suku kata "*cho*" dan "*per*" [ʃɔ.pe]. Kemudian suku kata tersebut dibalik menjadi "*per*" dan "*cho*" [pe ʃɔ.] sehingga menghasilkan kata *pécho* [peʃɔ.].

d. Jenis *l'emprunt* (peminjaman kata)

Interaksi antar masyarakat dari berbagai negara sering menyebabkan kontak bahasa. interaksi ini membuat satu bahasa meminjam istilah dari bahasa lain. Dalam proses peminjaman ini, kata yang dipinjam biasanya tidak mengalami perubahan bunyi atau makna, dan digunakan sebagaimana aslinya oleh pengguna bahasa argot. Contoh bahasa argot jenis *l'emprunt* terdapat pada data berikut:

Data 5: B/17:47/16

Maman: *Tu es un gentleman.*

[Kamu pria yang sopan]

Pada data diatas, terdapat kata *gentleman* yang termasuk bahasa argot jenis *l'emprunt* karena merupakan hasil peminjaman langsung dari bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris, *gentleman* berarti "pria yang sopan atau terhormat," dan sesuai dengan data tersebut yang menggunakan kata ini dengan

makna serupa untuk menggambarkan pria yang elegan dan sopan. *L'emprunt* atau peminjaman terjadi ketika kata *gentleman* dipinjam langsung dari bahasa Inggris tanpa modifikasi fonetik atau morfologis atau tidak ada pemenggalan, penyesuaian, atau tambahan imbuhan pada kata ini. Selain itu, kata ini dipinjam tanpa perubahan ejaan dan makna.

e. Jenis *substitution de sens* (perubahan makna kata)

Makna kata dapat berubah tergantung pada bagaimana kata tersebut digunakan. Istilah tersebut dapat menjadi lebih negatif (*péjoratif*) atau lebih positif (*amélioratif*) sebagai hasil dari perubahan ini. Perubahan makna sering kali terjadi karena adanya hubungan atau perbandingan, yang menghasilkan metafora dan metonimi, terutama dalam bahasa argot. Pada film *Banlieusards*, bahasa argot jenis ini adalah bahasa argot yang paling banyak ditemukan, misalnya terdapat pada dialog Abdel berikut:

Data 6: B/6:41/5

Abdel: *Je serai sorti les pieds devant.*

[Aku harus mencari jalan keluar lain].

Dari kalimat diatas, frasa bahasa argot yang ditemukan adalah *les pieds devant*. Dalam bahasa Prancis standar, secara harfiah frasa ini berarti "kaki menghadap ke depan". Namun dalam bahasa argot, frasa ini mengalami perubahan makna secara metafora menjadi "mati" atau "tidak ada pilihan lain". Hal ini tercatat dalam *Dictionnaire du français argotique et populaire* (2007) yang menjelaskan bahwa frasa tersebut setara dengan *mourir, être porté en terre* (mati, dibawa ke pemakaman). Selain itu, dalam konteks dialog tersebut Abdel menggunakan frasa "*les pieds devant*" untuk menyampaikan makna kiasan bahwa ia harus menemukan jalan keluar dari situasi

yang sulit. Makna metafora ini menunjukkan tekanan atau urgensi situasi yang dihadapinya, seolah-olah jika tidak menemukan solusi, dia akan "keluar dengan kaki di depan" yang menandakan kegagalan atau kehancuran yang serius.

Contoh lainnya ada pada dialog Demba dalam data dibawah:

Data 7: B/20:37/30

Demba: *Tu veux manger la gamelle ?*

[Kamu mau dipenjara?]

Dalam dialog tersebut, frasa "*manger la gamelle*" secara harfiah berarti "makan dari mangkuk makanan," yang dalam bahasa standar sering dikaitkan dengan makanan hewan atau penjara. Namun, dalam bahasa argot, frasa ini mengalami perubahan makna secara metafora menjadi "masuk penjara." Perubahan ini didasarkan pada hubungan metaforis antara mangkuk makanan sederhana dan kondisi hidup dalam penjara, di mana makanan sering kali diberikan dalam wadah serupa. Dalam konteks dialog tersebut, Demba menggunakan frasa ini untuk memberikan peringatan atau mengingatkan lawan bicaranya akan konsekuensi tindakan yang dapat membuatnya dipenjara.

Selain makna metafora, terdapat juga makna metonimi seperti dalam dialog Samir dalam data berikut:

Data 8: B/18:27/17

Samir: *Je lui ai mis deux coups de crosse.*

[Aku memukulnya dua kali dengan pistol].

Berdasarkan data tersebut, kata bahasa argot yang ditemukan adalah *crosse*. Dalam bahasa Prancis standar, kata *crosse* merujuk pada gagang senapan atau bagian belakang senjata api. Namun, dalam dialog pada data diatas, kata *crosse* mengalami perubahan makna secara metonimi menjadi "pistol". Proses perubahan makna ini terjadi karena

adanya hubungan erat antara gagang senapan dan pistol secara keseluruhan, sehingga kata *crose* digunakan untuk menyebut pistol dalam konteks argot. Dalam dialog, Samir mengatakan bahwa ia memukul seseorang dengan *crose* sebanyak dua kali. Makna ini menjelaskan bahwa tindakan tersebut dilakukan menggunakan pistol, meskipun kata yang digunakan tidak menyebutkan secara langsung bagian mananya.

f. Jenis *la création pure*

Kata argot juga bisa dibuat dan tidak memiliki asal kata yang jelas. Kata-kata ini adalah terminologi kelompok itu sendiri. Bahasa argot jenis ciptaan murni ini memiliki karakteristik utama, yaitu muncul sebagai kata baru dan unik tanpa melalui proses pemendekan, pembalikan, peminjaman, atau perubahan makna. Bahasa argot jenis ini yang terbanyak kedua setelah jenis *la substitution de sens* dalam film *Banlieusards*, yaitu sebanyak 14 data. Berikut adalah contoh bahasa argot jenis ciptaan murni pada dialog Demba dalam data dibawah ini:

Data 9: B/6:08/3

Demba: *Je suis pas ton pote, moi.*

[Aku bukan temanmu]

Dalam dialog pada data diatas, terdapat kosakata bahasa argot yaitu kata *pote* digunakan untuk merujuk pada "teman" atau "sahabat." Kata *pote* termasuk dalam bahasa argot jenis *création pure*, yaitu jenis kata argot yang diciptakan tanpa asal-usul kata yang jelas dari bahasa standar. Tidak ditemukan hubungan langsung antara *pote* dengan kata yang sudah ada dalam bahasa Prancis standar yang berarti "teman" seperti *ami* atau *copain*. Hal ini menunjukkan bahwa *pote* merupakan hasil ciptaan kelompok tertentu yang kemudian meluas penggunaannya.

2. Fungsi Bahasa Argot

Fungsi bahasa argot dalam film *Banlieusards* yang paling banyak adalah fungsi *ludique* pada *argot de sociologique* yaitu sejumlah 30 data. Kemudian fungsi *cryptique* yang terdapat pada *argot de métiers* dan *argot de sociologique* yang jumlahnya sama yaitu 17 data, diikuti fungsi *identitaire* pada *argot de sociologique* sebanyak 12 data, fungsi *ludique* pada *argot de métiers* berjumlah 3 data. Terakhir, fungsi *identitaire* pada *argot de métiers* dengan jumlah 2 data.

Tabel 2. Fungsi bahasa argot dalam film *Banlieusards* dan jumlah datanya

No	Asal Negara	Jumlah
<b><i>Argot de métiers</i></b>		
1	<i>Identitaire</i>	2
2	<i>Cryptique</i>	17
3	<i>Ludique</i>	3
<b><i>Argot de sociologique</i></b>		
4	<i>Identitaire</i>	12
5	<i>Cryptique</i>	17
6	<i>Ludique</i>	30
Total		81

a. Fungsi *identitaire* (penanda identitas)

Bahasa argot berfungsi sebagai penanda identitas yang mencerminkan keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok sosial tertentu. Dalam argot profesi, bahasa argot sebagai penanda identitas dapat menunjukkan profesi yang dimiliki seseorang. Contohnya pada Demba dialog dibawah ini:

Data 10: B/20:39/32

Demba: *Fais comme tu veux, mais demain les condés seront chez toi.*

[Terserah maumu, tapi besok polisi ada didepan pintumu].

Fungsi bahasa argot sebagai penanda identitas terlihat dalam dialog ini melalui penggunaan kata *les condés*. Kata ini merupakan bahasa argot yang merujuk pada *policier* (polisi). Kata *les condés* sering digunakan oleh individu yang akrab dengan

lingkungan atau situasi di mana interaksi dengan polisi adalah hal yang sering terjadi. Dalam dialog ini, Demba menggunakannya untuk memberikan peringatan, yang mencerminkan konteks komunikasi yang sangat khas dalam kelompok tersebut, seperti kelompok kriminal.

Selain itu, pada argot sosiologi, fungsi *identitaire* dapat mencerminkan status sosial atau hubungan seseorang, misalnya pada data berikut:

Data 11: B/59:17/56

Policier: *Cours, bamboula*

[Berlarilah, Sambo kecil]

Berdasarkan dialog yang diucapkan oleh Policier pada data diatas, penggunaan kata *bamboula* oleh penutur (*policier*) menunjukkan bagaimana kata tersebut mengungkapkan identitas sosial tertentu. Dalam hal ini, kata tersebut digunakan secara *péjoratif* (negatif) untuk merujuk pada seseorang yang berkulit hitam, khususnya dari afrika. Penggunaan kata ini menunjukkan bagaimana penutur meremehkan kelompok sosial tertentu. Oleh sebab itu, penggunaan kata *bamboula* membuat komunikasi menjadi tidak netral dan mengandung makna sosial yang menggambarkan hubungan diskriminasi.

b. Fungsi *cryptique* (bahasa rahasia)

Bahasa argot sebagai bahasa rahasia bertujuan untuk menyembunyikan makna dari pihak luar. Dalam film *banlieusard*, ditemukan 34 data bahasa argot yang berfungsi sebagai bahasa rahasia. Diantaranya 17 data argot profesi dan 17 data argot sosiologi. Dalam argot profesi, hal ini memungkinkan komunikasi yang aman di antara individu dengan profesi yang sama, seperti dalam organisasi penjahat atau kelompok tertentu. Contohnya terdapat pada data berikut:

Data 12: B/6:39/4

Abdel: *Si je m'étais fait serrer pour ce que j'ai fait...*

[Jika aku tertangkap atas perbuatanku...]

Pada data tersebut, fungsi bahasa argot sebagai bahasa rahasia (*cryptique*) tampak jelas dalam dialog tersebut. Dalam kalimat itu, Abdel menggunakan istilah "*se faire serrer*" yang merupakan bahasa argot untuk menyatakan "ditangkap" atau "tertangkap polisi." Istilah ini bukanlah istilah yang langsung dipahami oleh orang luar, melainkan memiliki makna tersembunyi yang hanya dipahami oleh kelompok tertentu, misalnya komunitas yang terlibat dalam tindakan ilegal. Hal ini sesuai dengan karakteristik bahasa argot *cryptique* yang digunakan untuk menyembunyikan makna dari pihak luar. Selain itu, dialog tersebut menunjukkan argot yang berhubungan dengan dunia kejahatan atau profesi yang melibatkan aktivitas ilegal sehingga termasuk argot profesi (*argot de métiers*). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa profesi atau aktivitas ilegal memiliki kosakata tersendiri yang digunakan untuk menghindari pihak luar. Kemudian dalam argot sosiologi, bahasa rahasia digunakan untuk menghindari pengawasan dari pihak luar atau mempertahankan privasi. Misalnya pada data dibawah ini:

Data 13: B/25:33/35

Les adolescents: *Noumouké, nique-le !*

[Habisi dia Noumouké !]

Dalam data tersebut, kata *nique-le* merupakan bahasa argot yang memiliki sifat kasar dan sering digunakan dalam lingkungan sosial tertentu, terutama di kalangan remaja atau komunitas tertentu. Dalam kamus, kata "*niquer*" berarti hubungan seksual namun dalam dialog ini, memiliki makna menyerang. Oleh karena

itu, dapat dikatakan bahwa kata ini memiliki makna yang tidak selalu langsung dapat dipahami oleh orang di luar kelompok tersebut. Dalam data ini, kata "nique-le" digunakan sebagai bentuk komunikasi yang menyiratkan tindakan agresif, tetapi disampaikan dengan cara yang hanya dapat dipahami sepenuhnya oleh anggota kelompok sosial yang akrab dengan konteksnya. Dengan demikian, kata ini termasuk argot sosiologi (*argot de sociologique*).

c. Fungsi *ludique* (alat atau cara bermain-main)

Bahasa argot juga memiliki fungsi sebagai alat untuk bermain atau bersenang-senang dalam berkomunikasi. Fungsi *ludique* dalam bahasa argot berperan untuk menciptakan suasana santai, humor, dan keakraban di antara para penutur. Bahasa argot juga sering digunakan sebagai alat untuk bermain dengan makna kata dan struktur fonologis. Penggunaan ini mencerminkan kreativitas penutur dalam mengekspresikan ide atau perasaan secara tidak formal, yang dapat memicu efek kejutan, tawa, atau bahkan perasaan keterikatan emosional di antara anggota kelompok. Dalam argot profesi, penggunaannya menciptakan suasana santai dan informal di antara rekan kerja atau anggota kelompok, sekaligus menunjukkan kreativitas dan keunikan. Contohnya terdapat pada data dibawah ini:

Data 14: B/19:04/22

Homme: *Un "ienclit" m'a dit que l'équipe de Sahli l'a détourné pour pas qu'il pécho chez nous.*

[Klien lain bilang tim sahli berusaha mencegahnya berbisnis dengan kita]

Pada data ini, terdapat kata *pécho* yang merupakan pembalikan kata dari "choper" dalam dialog yang digunakan untuk menggantikan kata standar yang bermakna

"mendapatkan sesuatu." Penggunaan *pécho* menunjukkan jenis argot di mana kosakata diubah untuk menciptakan gaya bahasa yang santai dan tidak formal. Dalam konteks profesional seperti percakapan dengan rekan kerja, penggunaan kata ini memberikan kesan santai dan informal di antara rekan kerja. Kata ini juga mencerminkan unsur bermain-main karena penggunaannya tidak sepenuhnya serius, melainkan menciptakan suasana komunikasi yang lebih ringan dan penuh keakraban. Penutur memilih kata argot ini untuk sedikit mengurangi ketegangan dalam percakapan yang serius.

Selain pada argot profesi, fungsi bahasa argot sebagai *ludique* juga terdapat pada argot sosiologi, yaitu untuk mempererat hubungan sosial dan menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan, seperti pada 2 data berikut:

Data 15: B/5:31/2

Le adolescent: *Je m'en bats les couilles d'eux.*

[Saya tidak peduli tentang mereka].

Kalimat dalam dialog mencerminkan fungsi bahasa argot sebagai alat bermain-main (*ludique*). Hal tersebut karena kalimatnya digunakan untuk menunjukkan ketidakpedulian dengan cara yang tidak formal, menciptakan suasana santai dalam percakapan. Meski terdengar kasar, ungkapan ini lebih dimaksudkan untuk menambahkan humor. Dengan memilih kata-kata ini, penutur menciptakan suasana percakapan yang lebih santai dan ringan. Sehingga penggunaannya mencerminkan keakraban dan gaya bicara yang kreatif, membuat interaksi menjadi lebih ringan dan menyenangkan di antara kelompok sosial.

Data 16: B/01:05:50/63

Lisa: *Tiens, tes photos de merde !*

[Ambil foto bodohmu!]

Dalam dialog pada data ini, penggunaan kata *merde* termasuk fungsi bahasa argot sebagai alat atau cara bermain-main, yaitu sebagai sarana bermain-main dalam bahasa. Kata *merde* di sini digunakan secara metaforis untuk menyampaikan rasa frustrasi, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih santai dalam percakapan antara penutur dan petutur. Penggunaan kata ini bukan hanya menunjukkan ekspresi emosi, tetapi juga menjadi alat untuk berkomunikasi dengan cara yang tidak formal, menggambarkan hubungan yang akrab atau saling memahami di antara mereka. Kata ini juga digunakan untuk menyampaikan pesan dengan nuansa humor atau ironi, sekaligus meredakan ketegangan situasi. Meski terdengar kasar, kata tersebut tidak sepenuhnya dimaksudkan untuk serius. Hal ini menunjukkan bagaimana argot dapat dipakai untuk bercanda, mengejek secara ringan, atau sekadar bermain kata dalam percakapan.

### 3. Implementasi hasil penelitian pada mata kuliah sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan bidang studi ilmiah yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat (Adi & Azmi, 2018:99). Mempelajari sociolinguistik dapat membantu untuk memahami bagaimana bahasa mencerminkan budaya, norma, dan nilai sosial dalam suatu kelompok dan juga dapat dapat mempermudah untuk berkomunikasi dengan orang dari latar belakang yang berbeda, baik dalam situasi formal maupun informal.

Hasil analisis penggunaan bahasa argot dalam film *Banlieusard* ini dapat diimplementasikan ke dalam mata kuliah sociolinguistik, karena film ini memberikan gambaran nyata tentang bahasa argot sebagai ragam bahasa yang mencerminkan identitas kelompok sosial tertentu. Bahasa

argot yang digunakan dalam film ini menggambarkan banyaknya jenis dan fungsi bahasa argot yang digunakan untuk memahami hubungan antara bahasa dan struktur sosial. Selain itu, film ini menunjukkan bagaimana masyarakat dengan kelompok sosial yang berbeda berinteraksi, perlawanan terhadap kekuasaan, dan perubahan dalam masyarakat, yang semuanya relevan dalam kajian sociolinguistik. Hal ini menjadikan film *Banlieusards* contoh menarik dalam kajian sociolinguistik, khususnya untuk mempelajari ragam bahasa, fungsi sosial, dan identitas bahasa dalam masyarakat urban Prancis.

Dalam implementasinya, pengajar dapat menggunakan dialog dari film *Banlieusard* sebagai media ajar pada 1x pertemuan (3x50 menit). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: (1) Pengajar dapat memulai dengan memberikan pemahaman secara singkat tentang bahasa argot, mulai dari definisi, jenis-jenis, dan fungsinya; (2) Pengajar menunjukan beberapa dialog bahasa argot dari film *Banlieusards* dan setiap dialog dapat dianalisis bersama-sama di kelas untuk mengidentifikasi jenis-jenis argot yang digunakan dan fungsinya; dan (3) Pengajar meminta pelajar untuk mencari bahasa argot dari sumber lainnya. Dengan implementasi ini, pembelajar tidak hanya memahami konsep argot secara teoretis tetapi juga dapat melihat bagaimana argot digunakan dalam praktik nyata.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang penggunaan bahasa argot dalam film *Banlieusards* karya Kery James dan Leïla Sy, dapat disimpulkan bahwa terdapat 81 data yang terdiri dari berbagai jenis bahasa argot, yaitu *la*

*truncation, la suffixation, le verlan, l'emprunt, la substitution de sens, dan la création pure.* Selain itu bahasa argot dalam film tersebut memiliki fungsi tertentu, seperti sebagai bahasa rahasia (*Cryptique*), penanda identitas (*identitaire*), dan sebagai alat untuk bermain-main (*ludique*). Bahasa argot dalam film ini mencerminkan kehidupan sosial dan identitas kelompok tertentu. Penelitian ini juga membantu memahami bagaimana bahasa menunjukkan hubungan sosial masyarakat di pinggiran kota di Prancis. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan dalam pembelajaran sociolinguistik untuk memperdalam pemahaman tentang ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa bahasa argot bukan hanya salah satu alat komunikasi, tetapi juga cara untuk memahami identitas sosial yang beragam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. T., & Azmi, A. (2018). Slang expression in *Little Man* movie based on social dimension. *LINGUA: Journal of Language, Literature and Teaching*, 15(2), 97. <https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.480>
- Andree, A. N., Ismail, N., & Darmayanti, N. (2019). Form, meaning and function of argot in French rap song: Sociolinguistics study. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 5(2), 159–167. <https://doi.org/10.22225/jr.5.2.1214.159-167>
- Apriyanti, L. (2014). *Analisis semantik bahasa argot dalam dialog film Jeux d'enfants karya Yann Samuëll* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/7370/>
- Calvet, L. (1994). *L'argot (Que sais-je?)* Presses Universitaires de France.
- Caradec, F., & Pouy, J.-B. (2007). *Dictionnaire du français argotique et populaire* (France Loi, Ed.). Larousse.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Sage Publications.
- Janah, M. N. (2016). *Analisis semantik bahasa argot pada lirik lagu grup rap Sexion d'Assaut dalam album L'Apogée* [Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia]. <https://repository.upi.edu/23341/>
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus linguistik*. PT Gramedia.
- Kriyantono, R. (2020). *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis skripsi, tesis, dan disertasi riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran* (2nd ed.). Kencana.
- Lukman, F., Al-Qosam, A. U. R., & Nur, T. (2023). The analysis of Arabic-English mixing code and switching code on Arabic Ometv video M. Rozi's YouTube channel. *Lingua*, 20(2), 249–262. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i2.817>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Putri, I. P. (2017). Mendefinisikan ulang film indie: Deskripsi perkembangan sinema independen Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v2i2.7838>
- Retinskaya, T. I., & Voynova, N. V. (2020). Common youth argot in teaching of French as a foreign language in higher education. *VI International Forum on Teacher Education*, 1, 2067–2079. <https://doi.org/10.3897/ap.2.e2067>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17, 85–94. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/view/2374/1691>
- Rupprechter, E.-M. (2014). Le positionnement du dégustateur de vin à travers les stratégies lexicales et discursives. In *Argot(s) et variations* (Vol. 6, pp.

135–146).

<https://doi.org/10.3726/978-3-653-01881-3>

- Santoso, J., Wahyudi, A. B., Sabardila, A., Purnomo, E., Tiyo, A., & Seriawaty, R. (2023). Sumber dan sikap bahasa terhadap fenomena argot komunitas LGBT di media sosial. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.25134/fon.v19i1.5830>
- Satria, M. D. (2021). *Penggunaan bahasa argot Prancis dalam fanpage Facebook Pèse Sur Start* [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- Sokolija, A. (2014). Quand faut-il commencer avec l'enseignement de l'argot dans l'enseignement des langues étrangères ? In *Argot(s) et variations* (6th ed., pp. 177–188). <https://doi.org/10.3726/978-3-653-01881-3>
- Tikhonova, M. (2014). Les éléments argotiques dans la poésie française contemporaine pour les enfants. In *Argot(s) et variations* (pp. 66–77).

